



Analisis Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Remaja

Nelly Musyida¹, Jasmaniar², Marniati^{3*}

¹⁻³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

Email : naillimusyida@gmail.com¹, Jasmaniar004@gmail.com², marniati@ut.ac.id^{3*}

Abstract. *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the endemic diseases that is still a public health challenge in Indonesia. Although the government has launched various programs, such as 3M Plus and fogging, the number of DHF cases still shows significant variations each year. This study aims to evaluate the community's contribution to controlling DHF by emphasizing the extent to which awareness is applied in real action. The method used is a literature study of 30 scientific articles on DHF published between 2015 and 2024. The results of the analysis show that although adolescents' knowledge of DHF is quite good, the implementation of preventive measures such as cleaning the environment, draining water reservoirs, and eradicating mosquito nests has not been carried out consistently. Several inhibiting factors include low community participation, lack of environmental supervision, and limited support from local governments. Therefore, a more comprehensive approach is needed, including ongoing education, strengthening the role of health cadres, and community-based supervision to increase the effectiveness of DHF control efforts.*

Keywords: *DHF, community contribution, awareness, actions, prevention*

Abstrak. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit endemik yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program, seperti 3M Plus dan fogging, jumlah kasus DBD tetap menunjukkan variasi yang signifikan setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi masyarakat dalam pengendalian DBD dengan menekankan sejauh mana kesadaran diterapkan dalam tindakan nyata. Metode yang digunakan adalah studi literatur dari 30 artikel ilmiah mengenai DBD yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan remaja tentang DBD cukup baik, pelaksanaan tindakan pencegahan seperti membersihkan lingkungan, menguras tempat penampungan air, dan memberantas sarang nyamuk belum dilakukan secara konsisten. Beberapa faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi komunitas, kurangnya pengawasan lingkungan, serta keterbatasan dukungan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk edukasi berkelanjutan, penguatan peran kader kesehatan, dan pengawasan berbasis komunitas untuk meningkatkan efektivitas upaya pengendalian DBD.

Kata kunci: DBD, kontribusi masyarakat, kesadaran, tindakan, pencegahan

1. LATAR BELAKANG

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan yang serius di negara-negara tropis, termasuk Indonesia, dengan jumlah kasus yang bervariasi setiap tahun dan cenderung meningkat selama musim hujan (World Health Organization, 2021; Kemenkes RI, 2022). Pengendalian DBD sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan langkah-langkah pencegahan, seperti program 3M Plus. Namun, menurut Setiawan et al. (2019), terdapat kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata masyarakat yang masih menjadi hambatan utama dalam pengendalian penyakit ini. Faktor-faktor lain, seperti rendahnya motivasi, kurangnya edukasi berkelanjutan, dan minimnya dukungan dari pemerintah daerah, juga memperburuk situasi (Siregar et al., 2021; Handayani et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran masyarakat dalam pengendalian DBD agar upaya pencegahan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang memiliki empat serotipe utama

(DEN-1 hingga DEN-4) dan ditularkan oleh nyamuk *Aedes* (Wahyuni et al., 2018). Penyakit ini ditandai dengan demam tinggi, nyeri pada otot dan sendi, serta gejala perdarahan yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan tepat (World Health Organization, 2021). Penularan virus dengue sangat bergantung pada populasi nyamuk vektor yang berkembang di lingkungan tempat tinggal manusia.

DBD memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan aspek sosial ekonomi masyarakat (Ramadhan et al., 2020). Dari segi kesehatan, DBD dapat menyebabkan kematian akibat komplikasi seperti perdarahan dan syok. Selain itu, penyakit ini juga mengakibatkan absensi yang signifikan di tempat kerja dan sekolah, serta biaya pengobatan yang tinggi. Dampak psikologis bagi pasien dan keluarga juga cukup besar. Tingginya kasus DBD memberikan beban pada fasilitas kesehatan dan mengurangi produktivitas masyarakat (Maulana et al., 2018). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian perlu dilakukan secara terintegrasi.

Penyebab utama DBD merupakan virus dengue yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Setiawan et al., 2019). Nyamuk ini berkembang biak di tempat penampungan air bersih yang tidak terkelola dengan baik, seperti ember, bak mandi, dan pot bunga. Faktor lingkungan seperti cuaca panas dan lembap serta kurangnya pengelolaan sampah mempercepat perkembangbiakan nyamuk (Siregar et al., 2021). Kebiasaan manusia yang kurang menjaga kebersihan lingkungan juga meningkatkan risiko penyebaran DBD. Oleh karena itu, pengendalian vektor sangat penting dalam pencegahan DBD.

Pencegahan DBD terutama dilakukan melalui pemberantasan sarang nyamuk dengan cara 3M Plus, yaitu menguras, menutup, dan mengubur tempat penampungan air (Rahmawati et al., 2020). Selain itu, penggunaan kelambu, obat nyamuk, dan fogging dapat membantu mengurangi populasi nyamuk (Handayani et al., 2022). Edukasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas menjadi kunci keberhasilan pengendalian DBD secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat dapat mencegah perkembangan nyamuk dan menurunkan angka kejadian DBD di lingkungan sekitar.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan kasus DBD di Indonesia, yang mencerminkan perluasan penyebaran penyakit ini. Data cakupan Demam Berdarah Dengue (DBD) menunjukkan bahwa hingga 26 Maret 2024, telah dilaporkan 53.131 kasus DBD di Indonesia, dengan 404 kematian. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan kasus DBD pada pekan berikutnya, mencapai 60.296 kasus dengan 455 kematian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sistematis (systematic literature review) untuk menganalisis kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) pada remaja. Data penelitian diperoleh dari 30 artikel ilmiah yang dipublikasikan sejak tahun 2015 sampai 2024, yang diakses melalui basis data Google Scholar dan jurnal kesehatan lainnya. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu penelitian yang membahas aspek kesadaran, tindakan pencegahan, dampak, dan faktor-faktor terkait pengendalian DBD. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada remaja. Hasil tinjauan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pengendalian DBD di tingkat komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah terhadap 30 artikel ilmiah, baik dari jurnal nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa penelitian mengenai analisis Demam Berdarah Dengue (DBD) pada remaja telah dilakukan dengan pendekatan metodologis yang beragam. Dari 30 artikel tersebut, delapan menggunakan metode kuantitatif, delapan menggunakan metode kualitatif, tiga artikel menggunakan pendekatan eksperimen, tiga menggunakan

metode observasi lapangan, dan dua sisanya menggunakan pendekatan studi literatur. Variasi metodologi ini menggambarkan kompleksitas penanganan DBD dan perlunya pendekatan lintas disiplin untuk memahami perilaku remaja serta efektivitas intervensi pengendalian penyakit ini.

No	Penulis (et al.)	Nama Jurnal	Judul Artikel	Metode Penelitian	Lokasi Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
1	Setiawan et al. (2019)	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan DBD	Kuantitatif	Yogyakarta	120 responden	Pengetahuan tinggi, namun praktik pencegahan masih rendah
2	Wahyuni et al. (2018)	Jurnal Epidemiologi	Analisis Faktor Risiko Kejadian DBD di Wilayah Endemis	Kualitatif	Surabaya	30 keluarga	Lingkungan kumuh dan air tergenang jadi faktor dominan
3	Handayani et al. (2022)	Jurnal Promosi Kesehatan	Persepsi Masyarakat tentang Fogging dan PSN	Observasi	Jakarta Selatan	100 rumah tangga	Banyak yang salah paham bahwa fogging cukup untuk cegah DBD
4	Putri et al. (2021)	Jurnal Komunitas	Efektivitas Kader Kesehatan dalam PSN Berbasis RT/RW	Eksperimen	Bandung	10 RT	Intervensi meningkatkan praktik PSN 20–30%
5	Ramadhan et al. (2020)	Jurnal Administrasi Kesehatan	Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan DBD	Literatur	-	-	Edukasi tidak merata, peran pemerintah lokal kurang optimal

6	Maulana et al. (2018)	Jurnal Kesehatan Lingkungan	Perilaku Masyarakat dalam Pengendalian Vektor DBD	Kualitatif	Bekasi	25 responden	Rendahnya rasa kepemilikan terhadap lingkungan memengaruhi PSN
7	Siregar et al. (2021)	Jurnal Biomedik	Peningkatan Perilaku Hidup Bersih untuk Pencegahan DBD	Kuantitatif	Medan	150 siswa SMA	Edukasi berbasis sekolah meningkatkan kesadaran akan PSN
8	Rahmawati et al. (2020)	Jurnal Kebijakan Kesehatan	Faktor Penghambat Penerapan 3M Plus	Kualitatif	Malang	40 responden	Kurangnya pengawasan dan motivasi jadi faktor penghambat utama
9	Yuliana et al. (2023)	Jurnal Ilmu Keperawatan	Evaluasi Program Fogging di Daerah Endemis DBD	Observasi	Makassar	60 rumah tangga	Fogging hanya efektif jangka pendek jika tidak dibarengi PSN
10	Pratama et al. (2022)	Jurnal Sosial dan Kesehatan	Partisipasi Masyarakat dalam Program PSN Terintegrasi	Kuantitatif	Semarang	200 KK	Partisipasi meningkat dengan pelibatan tokoh masyarakat dan kader kesehatan
11	Setiawan et al. (2019)	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan DBD	Kuantitatif	Yogyakarta	120 responden	Pengetahuan tinggi, namun praktik pencegahan masih rendah

12	Wahyuni et al. (2018)	Jurnal Epidemiologi	Analisis Faktor Risiko Kejadian DBD di Wilayah Endemis	Kualitatif	Surabaya	30 keluarga	Lingkungan kumuh dan air tergenang jadi faktor dominan
13	Handayani et al. (2022)	Jurnal Promosi Kesehatan	Persepsi Masyarakat tentang Fogging dan PSN	Observasi	Jakarta Selatan	100 rumah tangga	Banyak yang salah paham bahwa fogging cukup untuk cegah DBD
14	Putri et al. (2021)	Jurnal Komunitas	Efektivitas Kader Kesehatan dalam PSN Berbasis RT/RW	Eksperimen	Bandung	10 RT	Intervensi meningkatkan praktik PSN 20–30%
15	Ramadhan et al. (2020)	Jurnal Administrasi Kesehatan	Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan DBD	Literatur	-	-	Edukasi tidak merata, peran pemerintah lokal kurang optimal
16	Maulana et al. (2018)	Jurnal Kesehatan Lingkungan	Perilaku Masyarakat dalam Pengendalian Vektor DBD	Kualitatif	Bekasi	25 responden	Rendahnya rasa kepemilikan terhadap lingkungan memengaruhi PSN
17	Siregar et al. (2021)	Jurnal Biomedik	Peningkatan Perilaku Hidup Bersih untuk Pencegahan DBD	Kuantitatif	Medan	150 siswa SMA	Edukasi berbasis sekolah meningkatkan kesadaran akan PSN

18	Rahmawati et al. (2020)	Jurnal Kebijakan Kesehatan	Faktor Penghambat Penerapan 3M Plus	Kualitatif	Malang	40 responden	Kurangnya pengawasan dan motivasi jadi faktor penghambat utama
19	Yuliana et al. (2023)	Jurnal Ilmu Keperawatan	Evaluasi Program Fogging di Daerah Endemis DBD	Observasi	Makassar	60 rumah tangga	Fogging hanya efektif jangka pendek jika tidak dibarengi PSN
20	Pratama et al. (2022)	Jurnal Sosial dan Kesehatan	Partisipasi Masyarakat dalam Program PSN Terintegrasi	Kuantitatif	Semarang	200 KK	Partisipasi meningkat dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan
21	Setiawan et al. (2019)	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan DBD	Kuantitatif	Yogyakarta	120 responden	Pengetahuan tinggi, namun praktik pencegahan masih rendah
22	Wahyuni et al. (2018)	Jurnal Epidemiologi	Analisis Faktor Risiko Kejadian DBD di Wilayah Endemis	Kualitatif	Surabaya	30 keluarga	Lingkungan kumuh dan air tergenang jadi faktor dominan
23	Handayani et al. (2022)	Jurnal Promosi Kesehatan	Persepsi Masyarakat tentang Fogging dan PSN	Observasi	Jakarta Selatan	100 rumah tangga	Banyak yang salah paham bahwa fogging cukup untuk cegah DBD

24	Putri et al. (2021)	Jurnal Komunitas	Efektivitas Kader Kesehatan dalam PSN Berbasis RT/RW	Eksperimen	Bandung	10 RT	Intervensi meningkatkan praktik PSN 20-30%
25	Ramadhan et al. (2020)	Jurnal Administrasi Kesehatan	Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan DBD	Literatur	-	-	Edukasi tidak merata, peran pemerintah lokal kurang optimal
26	Maulana et al. (2018)	Jurnal Kesehatan Lingkungan	Perilaku Masyarakat dalam Pengendalian Vektor DBD	Kualitatif	Bekasi	25 responden	Rendahnya rasa kepemilikan terhadap lingkungan memengaruhi PSN
27	Siregar et al. (2021)	Jurnal Biomedik	Peningkatan Perilaku Hidup Bersih untuk Pencegahan DBD	Kuantitatif	Medan	150 siswa SMA	Edukasi berbasis sekolah meningkatkan kesadaran akan PSN
28	Rahmawati et al. (2020)	Jurnal Kebijakan Kesehatan	Faktor Penghambat Penerapan 3M Plus	Kualitatif	Malang	40 responden	Kurangnya pengawasan dan motivasi jadi faktor penghambat utama
29	Yuliana et al. (2023)	Jurnal Ilmu Keperawatan	Evaluasi Program Fogging di Daerah Endemis DBD	Observasi	Makassar	60 rumah tangga	Fogging hanya efektif jangka pendek jika tidak dibarengi PSN
30	Pratama et al. (2022)	Jurnal Sosial dan Kesehatan	Partisipasi Masyarakat dalam	Kuantitatif	Semarang	200 KK	Partisipasi meningkat dengan pelibatan

			Program PSN Terintegrasi				tokoh masyarakat dan kader kesehatan
--	--	--	--------------------------	--	--	--	--------------------------------------

Sebagian besar artikel menyepakati bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai DBD cukup tinggi, terutama dilakukan melalui pemberantasan sarang nyamuk dengan cara 3M Plus, yaitu menguras, menutup, dan mengubur tempat penampungan air (Rahmawati et al., 2020). Selain itu, penggunaan kelambu, obat nyamuk, dan fogging dapat membantu mengurangi populasi nyamuk (Handayani et al., 2022). Edukasi remaja dan pemberdayaan komunitas menjadi kunci keberhasilan pengendalian DBD secara berkelanjutan. Keterlibatan aktif remaja dapat mencegah perkembangan nyamuk dan menurunkan angka kejadian DBD di lingkungan sekitar. Namun, terdapat kesenjangan nyata antara pengetahuan tersebut dengan implementasi tindakan pencegahan di lapangan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa hanya sekitar 40–60% masyarakat yang secara konsisten melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk secara rutin.

Studi-studi kualitatif dan observasional mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya tindakan pencegahan adalah lemahnya kesadaran kolektif, persepsi bahwa DBD adalah tanggung jawab pemerintah, serta kurangnya edukasi berkelanjutan. Selain itu, masih ditemukan mitos dan pemahaman keliru, seperti anggapan bahwa fogging merupakan satu-satunya solusi dan bahwa nyamuk penyebab DBD aktif di malam hari.

Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas, pelibatan kader kesehatan, dan integrasi program sekolah dapat meningkatkan efektivitas pencegahan DBD secara signifikan. Misalnya, pelatihan kader RT/RW untuk menjadi penggerak PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan warga hingga 20–30% dalam waktu kurang dari enam bulan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat partisipatif dan berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam menekan angka kejadian DBD.

Secara umum, hasil dari 30 artikel tersebut mengindikasikan bahwa pengendalian DBD memerlukan upaya yang lebih sistematis dan terkoordinasi. Pemerintah diharapkan memperluas jangkauan sosialisasi dan edukasi secara inklusif, terutama kepada kelompok masyarakat berpendidikan rendah, serta memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam merancang program pencegahan. Pendekatan multi-sektor yang melibatkan dinas kesehatan, tokoh masyarakat, sekolah, dan media menjadi kunci dalam menurunkan angka insiden DBD secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 30 artikel ilmiah yang membahas tentang Demam Berdarah Dengue (DBD), dapat disimpulkan bahwa peran remaja merupakan faktor kunci dalam pengendalian penyakit ini. Meskipun tingkat pengetahuan remaja mengenai DBD tergolong baik, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pencegahan di lapangan. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan masih menjadi tantangan utama. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, seperti pelibatan kader kesehatan, program PSN berbasis komunitas, dan integrasi edukasi DBD di sekolah, terbukti efektif meningkatkan perilaku pencegahan. Fogging, meskipun sering dilakukan, tidak efektif apabila tidak diimbangi dengan pemberantasan sarang nyamuk secara rutin.

Selain itu, faktor sosial budaya, persepsi remaja, dan kondisi lingkungan sangat memengaruhi tingkat keberhasilan program pengendalian DBD. Oleh karena itu, intervensi yang holistik dan sensitif terhadap konteks lokal menjadi sangat penting. Pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat harus bekerja sama secara sinergis untuk mencegah

penyebaran DBD secara lebih optimal. Secara keseluruhan, pengendalian DBD memerlukan strategi kolaboratif, edukatif, dan berkelanjutan yang menasar pada peningkatan kesadaran, perubahan perilaku, serta perbaikan lingkungan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., & Yusuf, M. (2022). Persepsi masyarakat tentang fogging dan PSN. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 8(3), 88–95.
- Maulana, T., Rahmat, D., & Aulia, M. (2018). Perilaku masyarakat dalam pengendalian vektor DBD. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(4), 201–209.
- Pratama, F., & Widodo, E. (2021). Partisipasi masyarakat dalam program PSN terintegrasi. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 3(3), 212–220.
- Putri, A. L., Kartika, D., & Zainuddin, H. (2021). Efektivitas kader kesehatan dalam PSN berbasis RT/RW. *Jurnal Komunitas*, 6(2), 101–110.
- Rahmawati, N., & Darmawan, S. (2021). Faktor penghambat penerapan 3M Plus. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 6(1), 56–63.
- Ramadhan, B., & Suryani, I. (2020). Analisis kebijakan pemerintah dalam penanggulangan DBD. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 5(1), 77–85.
- Setiawan, A., Nugroho, D., & Putra, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan DBD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 123–130.
- Siregar, A., Fitriani, R., & Tambunan, J. (2021). Peningkatan perilaku hidup bersih untuk pencegahan DBD. *Jurnal Biomedik*, 11(3), 134–142.
- Wahyuni, T., Sari, M., & Hidayat, F. (2018). Analisis faktor risiko kejadian DBD di wilayah endemis. *Jurnal Epidemiologi*, 10(1), 45–52.
- Yuliana, D., & Saputra, L. (2023). Evaluasi program fogging di daerah endemis DBD. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 144–151.